

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

The Hita Karana sebagai Pilar Keberlanjutan Bisnis Modern Berdasarkan Kearifan Lokal Bali

I Gusti Bagus Rai Utama, Christimulia Purnama Trimurti & I Gede Agus Mertayasa

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Pariwisata, Universitas Dhyana Pura, Bali

Email: raiutama@undhirabali.ac.id

Abstract

This research addresses the sustainability gap in modern business management, which is often dominated by Western-centric approaches and lacks integration of local wisdom. Drawing on the Balinese Tri Hita Karana (THK) philosophy harmonizing relationships between humanity, God, others, and nature this study examines its real-world integration in Bali's business and tourism sectors. Employing a descriptive qualitative multi-case study and comprehensive triangulation of literature, regulation, company audits, and field observations, this research reveals that THK is effectuated not only through offerings in ritual, community involvement, and environmentally-friendly operations but also through structured policies and awards such as the THK Awards. The findings show that compared to conventional Triple Bottom Line (TBL) and ESG models, THK delivers a more holistic, contextually rooted sustainability framework by incorporating spiritual and cultural dimensions. However, implementation challenges persist, including commercialization of culture, land conversion, human resource gaps, and digital adaptation. Strategies such as policy collaboration, local value-based education, and global sustainability linkages (SDGs) have been initiated to address these barriers. THK implementation has demonstrably enhanced local economic diversification, cultural preservation, and stakeholder education, setting a holistic sustainability benchmark for local, national, and global adaptation. The study recommends collaborative and adaptive strategies for government, industry, and communities to further mainstream THK as a universal principle for inclusive and resilient sustainable business.

Keywords Tri Hita Karana, sustainability, modern business, local wisdom, Bali.

1. Pendahuluan

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian utama dalam manajemen bisnis modern, dipicu oleh kompleksitas tantangan global seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial (Wibisana & Dewi, 2023). Namun, praktik bisnis berkelanjutan kerap didominasi pendekatan Barat dan kurang mengangkat kearifan lokal. Tri Hita Karana (THK) lahir dari kearifan lokal Bali, memuat konsep harmoni antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Konsep ini mulai diadopsi dalam berbagai regulasi, strategi perusahaan, dan agenda keberlanjutan di Bali, bahkan diakui UNESCO dan menjadi inspirasi SDGs (Kusumawati et al., 2023).

Sebagian besar literatur global mengkaji praktik keberlanjutan berbasis triple bottom line (TBL): ekonomi, sosial, dan lingkungan (Dewi & Ustriyana, 2007). Namun, dimensi spiritualitas dan budaya belum terintegrasi secara kuat. Penelitian sebelumnya sering sekedar memotret implementasi teknis, belum mengupas mendalam transformasi filosofis dan dampaknya pada manajemen strategis bisnis, khususnya dalam konteks kearifan lokal Bali

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

(BUDARMA, 2018); (Hutasoit & Wau, 2017).

Bagaimana filosofi Tri Hita Karana dapat dikonstruksi sebagai landasan manajemen bisnis yang harmonis dan berkelanjutan dalam dunia modern? Apa saja tantangan, strategi implementasi, serta dampak nyata di sektor bisnis dan pariwisata Bali? Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

- 1) Untuk mengevaluasi implementasi Tri Hita Karana (THK) sebagai filosofi tiga pilar keberlanjutan pada manajemen bisnis modern, khususnya di berbagai hotel terkemuka dan destinasi wisata di Bali, baik pada tataran kebijakan maupun operasional.
- 2) Untuk mengidentifikasi bentuk konkret penerapan nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam kegiatan dan kebijakan bisnis, serta mengkaji dampaknya terhadap kualitas layanan, kepuasan tamu, kohesi sosial, dan reputasi perusahaan.
- 3) Untuk membandingkan efektivitas model THK dengan model keberlanjutan konvensional seperti Triple Bottom Line (TBL) dan Environmental, Social, and Governance (ESG), serta menyoroti kontribusi dimensi spiritualitas dan budaya lokal dalam memperkuat praktik keberlanjutan.
- 4) Untuk mengidentifikasi tantangan utama dalam implementasi THK, seperti komersialisasi budaya, konversi lahan pertanian, kesenjangan SDM dan infrastruktur, serta adaptasi di era digital dan globalisasi.
- 5) Untuk merumuskan rekomendasi strategi inovasi dan kolaborasi lintas-stakeholder sebagai upaya memperkuat mekanisme keberlanjutan bisnis yang berlandaskan harmoni spiritual, sosial, dan ekologis, sehingga dapat menjadi inspirasi di tingkat lokal maupun global.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Teori Keberlanjutan Bisnis

Kajian teori mengenai keberlanjutan bisnis pada umumnya didominasi oleh kerangka Triple Bottom Line (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington. TBL menekankan perlunya keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet), sebagai tolok ukur keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini telah menjadi standar global dalam menilai tanggung jawab bisnis serta dijadikan rujukan utama dalam pengembangan kebijakan dan praktik corporate social responsibility (CSR). Namun, model TBL mendapat kritik signifikan, terutama dalam konteks masyarakat timur yang memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang khas. Salah satu kelemahan mendasar TBL adalah kecenderungannya mereduksi aspek spiritualitas dan etika lokal yang sebenarnya sangat berperan dalam pengambilan keputusan dan perilaku bisnis, khususnya di Bali atau masyarakat Asia secara umum (Dewi & Ustriyana, 2007); (BUDARMA, 2018); (Sudiana, 2025).

Dalam praktiknya, TBL sering dianggap terlalu universalistik dan berorientasi pada nilai-nilai Barat yang sekuler, sehingga mengabaikan realitas masyarakat di mana spiritualitas dan norma-norma adat istiadat justru menjadi fondasi etika bisnis. Padahal, dimensi spiritual ini, sebagaimana diintegrasikan dalam filosofi Tri Hita Karana (THK) di Bali, mampu menambah kerangka keberlanjutan menjadi lebih holistik. Tri Hita Karana menekankan pentingnya harmoni dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

sesama (Pawongan), serta manusia dengan alam (Palemahan). Integrasi spiritual dan etika lokal melalui THK telah terbukti memberi dampak nyata pada kinerja berkelanjutan perusahaan, memperkuat hubungan sosial, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata stakeholder (Efferin, 2015); (Setyowati et al., 2018).

Lebih jauh, penerapan konsep THK tidak sekadar menambah dimensi pada keberlanjutan bisnis, tetapi juga merespons dinamika dan kompleksitas tantangan moral serta sosial budaya yang tidak tercakup dalam TBL. Misalnya, keputusan perusahaan tidak lagi didasarkan pada profit semata, melainkan pada pertimbangan moral, spiritualitas, dan tanggung jawab terhadap masyarakat dan alam sekitar. Dalam konteks masyarakat Bali, pelaksanaan nilai THK terlihat nyata dalam pengelolaan bisnis, mulai dari memberi ruang untuk ritual keagamaan bagi karyawan, pelibatan aktif komunitas setempat, hingga inovasi ramah lingkungan yang berkelanjutan. Model ini akhirnya mampu mendorong bisnis untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga kemaslahatan sosial dan pelestarian lingkungan secara simultan (Rosilawati & Mulawarman, 2019); (Budiadnya, 2018).

Kebutuhan akan model keberlanjutan yang lebih inklusif dan kontekstual semakin mendesak, terutama di Negara-Negara berkembang yang memiliki warisan budaya dan spiritual kuat. Integrasi aspek spiritual dan etika lokal sebagaimana terpraktikkan dalam filosofi Tri Hita Karana menjadi jawaban atas keterbatasan TBL, sekaligus membuka ruang pembentukan fondasi bisnis yang berpijak pada nilai kearifan lokal, etika universal, dan prinsip global keberlanjutan. Pendekatan ini juga menjamin tercapainya sustainabilitas yang tidak hanya sementara, tetapi relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman serta kebutuhan generasi mendatang (Utama et al., 2020).

2.2 Filosofi Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan filosofi hidup yang berasal dari tradisi Hindu Bali dan menekankan pentingnya pencapaian harmoni dalam tiga dimensi kehidupan, yaitu Parahyangan (hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan), Pawongan (hubungan sosial antara manusia dengan sesama), dan Palemahan (hubungan ekologis antara manusia dengan alam). Konsep ini bukan hanya sekadar ajaran normatif, tetapi telah terinternalisasi secara mendalam dalam keseharian dan praktik sosial budaya masyarakat Bali. Setiap dimensi Tri Hita Karana berfungsi sebagai fondasi utama dalam menentukan arah kebijakan, perilaku komunal, serta tata kelola sumber daya baik dalam kehidupan rumah tangga, sosial, maupun aktivitas ekonomi masyarakat (Sudiana, 2025); (Putri, 2024).

Salah satu bukti nyata penerapan Tri Hita Karana dalam tatanan kehidupan Bali adalah sistem subak, yaitu sistem irigasi tradisional yang didasarkan pada prinsip gotong royong dan pengelolaan air secara adil dan holistik. Subak tidak hanya memastikan distribusi air yang efisien untuk keperluan pertanian, namun juga mengatur ritus keagamaan (Parahyangan), memperkuat kohesi sosial petani (Pawongan), dan menjaga kelestarian serta keseimbangan ekosistem lingkungan sawah (Palemahan). Sistem subak telah diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO, menandakan betapa penting dan universalnya nilai-nilai Tri Hita Karana dalam menginspirasi praktik keberlanjutan dan tata kelola sumber daya alam secara kolektif

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

(Budiadnya, 2018); (Putri, 2024).

Melalui penghayatan dan implementasi Tri Hita Karana, masyarakat Bali mampu mewujudkan konteks keberlanjutan yang tidak sekadar berfokus pada keuntungan ekonomi atau sekadar keadilan sosial, melainkan berakar pada keharmonisan yang menyeluruh, integratif, dan berorientasi jangka panjang. Konsep ini menjadi salah satu model keberlanjutan berbasis kearifan lokal yang relevan untuk diadopsi secara luas di berbagai wilayah lain, baik di ranah nasional maupun global, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial, lingkungan, dan etika di era modern (Dewi & Ustriyana, 2007).

2.3 Integrasi THK dalam Sistem Bisnis dan Pariwisata Bali

Integrasi konsep Tri Hita Karana (THK) dalam sistem bisnis dan pariwisata di Bali telah menjadi tonggak penting dalam pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Komitmen implementasi THK tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah diakomodasi secara struktural ke dalam berbagai regulasi daerah, seperti Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali dan Perda Nomor 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Melalui regulasi tersebut, prinsip-prinsip THK yakni harmoni antara manusia dan Tuhan (Parahyangan), manusia dan sesama (Pawongan), serta manusia dan alam (Palemahan) diwajibkan menjadi dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berbagai aktivitas pembangunan, khususnya di sektor pariwisata dan bisnis modern (Putra et al., 2024); (Astara et al., 2019).

Untuk mempertegas integrasi nilai-nilai THK dalam praktik bisnis, Bali juga mengembangkan model THK Awards yang berfungsi sebagai instrumen penilaian dan akreditasi keberlanjutan perusahaan. Skema ini berbasis indikator-indikator keberlanjutan yang selaras dengan kerangka internasional Environmental, Social, and Governance (ESG) dan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Melalui penilaian yang mencakup aspek budaya-spiritual, sosial-komunitas, dan lingkungan-ecologis, THK Awards mendorong perusahaan untuk secara nyata menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam strategi dan operasional bisnisnya. Program ini sekaligus menjadi standar dan insentif reputasi dalam upaya membangun iklim usaha yang bertanggung jawab (Prakoso & Anwar, 2024); (Astawa et al., 2021).

Pengakuan internasional terhadap model keberlanjutan berbasis THK juga semakin kuat seiring penetapan sistem subak yang merupakan manifestasi konkret filosofi THK dalam pengelolaan air pertanian Bali sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Hal ini menandakan bahwa konsep dan praktik THK tidak hanya relevan pada tingkat lokal, tetapi juga diapresiasi secara global sebagai pendekatan holistik dan inovatif untuk menciptakan harmoni ekonomi, sosial, dan lingkungan di tengah tantangan pembangunan dunia modern. Dengan demikian, integrasi THK dalam regulasi, kebijakan, dan mekanisme penilaian bisnis di Bali menjadi contoh nyata transformasi kearifan lokal menjadi standar universal keberlanjutan (Budarma & Suarta, 2017).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus multipel, yang berarti penelitian dilakukan secara mendalam pada beberapa kasus nyata perusahaan dan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

destinasi wisata di Bali yang menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana. Dengan mengumpulkan data dari sumber dokumen, literatur, laporan audit, observasi lapangan, dan wawancara, peneliti berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana filosofi THK diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik operasional bisnis serta pariwisata (Akyıldız & Ahmed, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif melalui beberapa tahapan dan metode. Pertama, dilakukan studi literatur dan telaah dokumentasi regulasi yang relevan, seperti perda-perda terkait penerapan Tri Hita Karana serta berbagai kebijakan pemerintah daerah Bali yang menjadi landasan hukum implementasi prinsip keberlanjutan berbasis kearifan lokal. Selanjutnya, analisis terhadap dokumen-dokumen THK Awards dan laporan audit perusahaan juga dilakukan untuk menilai secara langsung sejauh mana indikator keberlanjutan telah diintegrasikan dalam praktik manajemen bisnis (Prabawa, 2017); (Plano Clark et al., 2008). Selain itu, dilakukan kajian kasus implementasi Tri Hita Karana pada sejumlah hotel berstandar internasional, destinasi wisata unggulan, dan desa wisata di Bali yang dianggap berhasil menerapkan prinsip ini secara holistik. Proses pengumpulan data juga diperkuat dengan review empiris serta triangulasi terhadap data sekunder yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, dan publikasi publik lain yang relevan. Pendekatan triangulasi ini digunakan untuk memastikan validitas temuan penelitian serta memperoleh gambaran yang lebih utuh dan objektif mengenai dampak, tantangan, dan keberhasilan implementasi Tri Hita Karana dalam konteks bisnis modern di Bali (Moriarty, 2011); (Maxwell, 2008).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara tematik, yakni dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan mengeksplorasi temuan utama berdasarkan tema-tema sentral yang muncul dari proses pengumpulan data. Setiap hasil yang diperoleh dari studi literatur, dokumentasi, kajian kasus, serta laporan audit perusahaan selanjutnya dibandingkan secara kritis dengan framework teoritik yang telah mapan, seperti Triple Bottom Line (TBL) dan Environmental, Social, and Governance (ESG). Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam pola-pola keberhasilan serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi filosofi Tri Hita Karana pada konteks bisnis modern di Bali (Dewi & Ustriyana, 2007); (Pitanatri, 2021). Analisis ini juga membantu menyoroti sejauh mana nilai-nilai THK mampu melengkapi, menyempurnakan, atau bahkan memberikan alternatif terhadap model keberlanjutan konvensional, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai faktor pendukung dan hambatan yang muncul dalam praktik nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil analisis tematik ini menjadi dasar argumentasi untuk menyusun rekomendasi pengembangan strategi keberlanjutan bisnis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kearifan lokal (Sulistiyadi et al., 2021); (Utama dan Mahadewi, 2012).

Penguatan validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan triangulasi sumber, yaitu dengan memadukan berbagai jenis data dan informasi yang diperoleh dari dokumen resmi, studi literatur ilmiah, serta testimoni lapangan dari pihak-pihak terkait implementasi Tri Hita Karana. Selain itu, proses pengecekan silang atau cross-check juga dilakukan secara sistematis dengan membandingkan temuan lokal terhadap indikator yang telah diakui dunia internasional, seperti Sustainable Development Goals (SDGs) dan Environmental, Social, and Governance (ESG)

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

(Prakoso & Anwar, 2024); (Sudipa et al., 2023).

Upaya ini memastikan bahwa analisis dan interpretasi data tidak hanya relevan dengan konteks lokal Bali, tetapi juga sejalan dengan standar dan best practices global dalam keberlanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan teori maupun praktik manajemen bisnis berkelanjutan di tingkat nasional dan internasional (Dewi & Ustriyana, 2007); (BUDARMA, 2018); (Sulistiyadi et al., 2021); (Utama dan Mahadewi, 2012).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Implementasi THK dalam Bisnis Modern

Hasil triangulasi data pada penelitian ini semakin menguatkan validitas temuan melalui gabungan sumber dokumen, literatur, dan observasi lapangan. Studi kasus pada sejumlah hotel seperti Sofitel Bali Nusa Dua, Melia Bali Villas & Spa Resort, dan Harris Hotel Seminyak, serta destinasi wisata Pura Uluwatu, Jatiluwih, dan kawasan Nusa Dua, secara nyata menunjukkan bagaimana prinsip Tri Hita Karana (THK) diimplementasikan baik pada level kebijakan maupun operasional. Parahyangan diwujudkan melalui penyediaan ruang ibadah, pelaksanaan upacara keagamaan, dan edukasi spiritual bagi karyawan maupun tamu. Pawongan tercermin dalam pelibatan aktif komunitas lokal, pelatihan staf berbasis gotong royong, dan upaya pembinaan sosial-kemasyarakatan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sementara itu, Palemahan diekspresikan lewat berbagai program pelestarian lingkungan, seperti penghijauan, pengelolaan limbah, penggunaan energi terbarukan, serta kebijakan zero plastic policy di hotel-hotel yang meraih berbagai penghargaan nasional maupun internasional, seperti Melia Bali (Putri, 2024); (Jaya, 2019); (Budiadnya, 2018).

Triangulasi dari hasil wawancara dan dokumen audit memperlihatkan bahwa implementasi THK secara simultan berkontribusi positif pada peningkatan kualitas pelayanan, kepuasan tamu, kohesi sosial internal, hingga peningkatan reputasi bisnis dan destinasi wisata. Praktik keberlanjutan yang berbasis pada kearifan lokal Bali ini terbukti mendapat pengakuan melalui penghargaan seperti THK Awards dan sertifikasi global (Travelife Gold), sekaligus menjadi model inspiratif bagi pelaku usaha lain di sektor pariwisata dan bisnis modern. Temuan ini juga menegaskan bahwa integrasi dimensi spiritual, sosial, dan ekologis sangat relevan dan adaptif untuk menjawab tantangan keberlanjutan yang dihadapi industri pariwisata maupun bisnis global masa kini (Hadat, 2020); (Putra et al., 2024).

4.2 Perbandingan Dengan Teori dan Model Konvensional

Jika dibandingkan dengan teori dan model keberlanjutan konvensional seperti Triple Bottom Line (TBL) dan ESG, implementasi Tri Hita Karana (THK) di Bali menawarkan pendekatan yang lebih holistic dan berakar pada lokalitas. TBL dan ESG memang menekankan pentingnya keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, tetapi keduanya cenderung mengesampingkan dimensi spiritualitas dan budaya yang menjadi inti dalam THK. Dalam praktiknya, THK tidak hanya mengakomodasi kebutuhan keberlanjutan ekonomi (bisnis dan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

pelayanan), kesejahteraan sosial (hubungan antar manusia dan komunitas), serta kelestarian lingkungan (praktik ramah lingkungan dan pelestarian alam), namun juga menambahkan elemen Parahyangan—yaitu integrasi nilai-nilai spiritual dan ritual keagamaan dan pelibatan nilai budaya adat lokal dalam pengambilan Keputusan (Yasa et al., 2023); (Budiadnya, 2018); (Rosilawati & Mulawarman, 2019).

Pendekatan berbasis THK ini terbukti lebih kontekstual di masyarakat Bali, memperkuat identitas dan kearifan lokal, serta menghasilkan harmoni antara dimensi duniawi dan spiritual yang berdampak pada kepuasan, kohesi sosial, dan kualitas layanan yang lebih baik dalam jangka panjang. Hasil studi lapangan dan penilaian di hotel serta destinasi wisata menunjukkan bahwa THK mampu menghadirkan model sustainability yang tidak hanya “sekadar comply” terhadap indikator ESG, melainkan menawarkan solusi inklusif untuk membangun keberlanjutan yang adaptif, resilient, dan berkelanjutan bagi komunitas dan dunia usaha di Bali. Model ini bisa menjadi inspirasi praktik keberlanjutan di kawasan lain yang ingin menggabungkan nilai lokal dengan standar internasional (Mahyuni & Dewi, 2020); (Narti, 2024); (Affandi et al., 2022).

4.3 Tantangan Implementasi

Tantangan implementasi Tri Hita Karana (THK) dalam bisnis dan pariwisata modern di Bali cukup kompleks dan beragam. Pertama, komersialisasi budaya lokal sering kali menurunkan makna nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari THK, menjadikan praktik budaya hanya sebagai daya tarik wisata semata tanpa kedalaman makna religius dan filosofis. Kedua, terdapat ancaman nyata terhadap kelestarian lahan pertanian akibat konversi menjadi kawasan wisata atau kepentingan komersial lainnya, yang berpotensi menggerus sistem Subak dan keberlanjutan ekosistem tradisional Bali (Putri, 2024); (Pitanatri, 2021); (Sudiana, 2025).

Selain itu, kesenjangan sumber daya manusia (SDM), pengetahuan, dan infrastruktur pendukung juga menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai THK secara optimal ke dalam praktik bisnis dan pengelolaan destinasi wisata. Kurangnya pelatihan, pemahaman mendalam, serta minimnya teknologi dan fasilitas dapat menghambat efektivitas penerapan strategi keberlanjutan berbasis THK. Tantangan lainnya adalah adaptasi nilai-nilai THK di tengah era digitalisasi dan globalisasi yang menuntut inovasi, efisiensi, dan konektivitas, namun sering kali tidak selaras dengan prinsip-prinsip harmoni sosial, spiritual, dan ekologi yang diusung dalam THK. Oleh karena itu, diperlukan sinergi regulasi, kolaborasi multi-pihak, dan edukasi berkelanjutan agar nilai-nilai luhur THK tetap relevan dan menjadi fondasi utama dalam pembangunan bisnis dan pariwisata yang berkelanjutan di Bali (BUDARMA, 2018); (Parmajaya, 2018).

4.4 Solusi Strategis

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi Tri Hita Karana (THK) di bisnis dan pariwisata modern Bali, sejumlah solusi strategis telah dijalankan dan diusulkan. Penguatan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal menjadi kunci utama agar setiap kebijakan dan inovasi tetap berpijak pada nilai-nilai lokal, namun dapat bersaing di

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

tingkat global. Kolaborasi semacam ini juga mendorong sinergi dalam perumusan regulasi, pelaksanaan program keberlanjutan, serta pengawasan terhadap praktik bisnis yang selaras dengan filosofi THK (Putri, 2024); (BUDARMA, 2018).

Selain itu, inovasi pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia (SDM) berbasis nilai-nilai lokal seperti pembelajaran tentang harmoni, gotong royong, pelestarian budaya, dan spiritualitas—harus terus diperluas untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran para pelaku usaha serta masyarakat. Upaya ini mencakup pengembangan kurikulum, pelatihan kerja, dan workshop yang terintegrasi dengan praktik THK (Jaya, 2019); (Yasa et al., 2023).

Untuk mendorong adopsi luas praktik berkelanjutan, dikembangkan pula sistem insentif dan model akreditasi seperti Tri Hita Karana Awards yang memberikan pengakuan bagi bisnis atau destinasi yang berhasil menerapkan prinsip THK secara konsisten, objektif, dan terukur. Sistem ini terbukti memacu inovasi dan memperkuat motivasi pelaku usaha dalam mewujudkan keberlanjutan jangka panjang (Dewi & Ustriyana, 2007); (Parmajaya, 2018); (Budiadnya, 2018).

Terakhir, integrasi filosofi THK ke dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan global (Sustainable Development Goals/SDGs) dilakukan agar praktik bisnis dan pariwisata di Bali tidak hanya berdampak lokal, namun juga memberi kontribusi positif pada agenda global, khususnya dalam aspek pelestarian lingkungan, inklusi sosial, dan kemitraan antar berbagai pihak. Dengan langkah-langkah ini, THK semakin relevan sebagai prinsip universal dalam membangun bisnis dan pariwisata yang inklusif, etis, serta berwawasan keberlanjutan di era modern (Prakoso & Anwar, 2024); (Sudipa et al., 2023); (Yasa et al., 2023).

4.5 Dampak

Dampak implementasi Tri Hita Karana (THK) dalam manajemen bisnis dan pariwisata di Bali sangat signifikan dan multifaset:

Meningkatkan diversifikasi ekonomi lokal: Praktik THK memperkuat basis ekonomi masyarakat dengan mendorong munculnya berbagai sektor usaha, seperti UMKM, agrowisata, homestay, kuliner, kerajinan, serta jasa pemandu dan hiburan lokal. Dengan pelibatan aktif masyarakat setempat, penghasilan tidak hanya bergantung pada pertanian, melainkan tersebar ke sektor-sektor berbasis potensi dan kearifan lokal (Dewi & Ustriyana, 2007); (Parmajaya, 2018); (Budiadnya, 2018).

Mendukung pelestarian budaya dan edukasi masyarakat global: Implementasi THK menjaga keberlanjutan warisan budaya Bali, baik melalui pelestarian arsitektur tradisional, ritual adat, upacara keagamaan, maupun transfer nilai-nilai budaya dan filosofi hidup Bali kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Berbagai aktivitas edukatif di desa wisata (seperti belajar menari, membuat canang, mengelola subak, hingga menenun kain tradisional) turut mengenalkan kearifan lokal Bali ke panggung global (Prakoso & Anwar, 2024); (Sudipa et al., 2023); (Yasa et al., 2023).

Menjadi inspirasi model keberlanjutan holistik di skala nasional dan internasional: THK, yang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

menggabungkan aspek ekonomi, sosial, lingkungan, serta spiritualitas dan budaya, diakui sebagai model keberlanjutan yang komprehensif. Keberhasilan penerapan THK (didukung akreditasi seperti THK Awards) telah menjadi inspirasi bagi daerah lain di Indonesia dan bahkan ditiru dunia internasional dalam pengelolaan pariwisata, bisnis berkelanjutan, serta pencapaian agenda SDGs. THK menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun bisnis dan pariwisata yang inklusif, adaptif, serta berdaya saing global (Pitana, 2010); (Sudiana, 2025); (Putri, 2024).

5. Kesimpulan

Hasil triangulasi data dari dokumen, literatur, dan observasi lapangan secara kuat memvalidasi bahwa implementasi Tri Hita Karana (THK) pada berbagai hotel terkemuka (seperti Sofitel Bali Nusa Dua, Melia Bali Villas & Spa Resort, dan Harris Hotel Seminyak) serta destinasi wisata (Pura Uluwatu, Jatiluwih, kawasan Nusa Dua) telah terwujud baik di tingkat kebijakan maupun operasional. Parahyangan direalisasikan dalam bentuk penyediaan fasilitas ibadah, upacara keagamaan, serta edukasi spiritual di lingkungan bisnis. Pawongan tercermin melalui pelibatan aktif komunitas lokal, pelaksanaan pelatihan berbasis gotong royong, dan program CSR. Palemahan diimplementasikan melalui pelestarian lingkungan, pengelolaan limbah yang ramah lingkungan, penggunaan energi terbarukan, serta kebijakan zero plastic policy yang mendapat apresiasi nasional dan global (misal Travelife Gold). Semua aspek ini terbukti meningkatkan kualitas layanan, kepuasan tamu, kohesi sosial, serta reputasi bisnis dan destinasi, sekaligus menginspirasi pelaku usaha lain dalam praktik keberlanjutan (Putri, 2024); (BUDARMA, 2018); (BUDARMA, 2018).

Jika dibandingkan dengan model konvensional seperti Triple Bottom Line (TBL) dan ESG, THK menawarkan keunggulan melalui penambahan dimensi spiritualitas dan budaya, bukan sekadar keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan akar lokal yang kuat, THK terbukti lebih kontekstual bagi masyarakat Bali, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan harmoni antara nilai duniawi dan spiritual, yang berdampak pada kualitas pelayanan dan keberlanjutan yang lebih kokoh dalam jangka panjang. Pendekatan THK bahkan dapat menjadi inspirasi praktis bagi daerah lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan standar global (Koens et al., 2018); (Pitanatri, 2021).

Tantangan implementasi THK tetap nyata, mulai dari komersialisasi budaya lokal yang menurunkan makna spiritualitas, ancaman terhadap lahan pertanian, kesenjangan SDM dan infrastruktur pendukung, hingga proses adaptasi nilai THK di tengah dinamika digitalisasi dan globalisasi. Ini menunjukkan perlunya inovasi dan kolaborasi lintas pihak untuk membangun mekanisme keberlanjutan yang tetap berpijak pada harmoni spiritual, sosial, dan ekologis (Putri, 2024); (Yasa et al., 2023); (Parmajaya, 2018).

Pemerintah diharapkan memperkuat kolaborasi lintas sektor serta membuat regulasi yang memastikan praktik THK tetap terjaga dalam proses pembangunan ekonomi, pariwisata, dan sosial-budaya. Insentif dan model akreditasi seperti THK Awards perlu terus dikembangkan untuk memacu bisnis yang mengadopsi prinsip-prinsip lokal secara konsisten dan terukur.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Sektor swasta didorong untuk secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai THK ke dalam program CSR, SOP perusahaan, serta edukasi internal, dengan prioritas pada pelestarian lingkungan, komunitas dan budaya setempat. Komunitas lokal perlu dilibatkan secara bermakna dalam perencanaan dan implementasi praktik berkelanjutan, terutama melalui pelatihan, inkubasi UMKM, serta partisipasi aktif dalam menjaga ekosistem, budaya, dan sumber daya lokal. Akademisi dan peneliti disarankan untuk melanjutkan kajian implementatif, khususnya dalam observasi longitudinal dan komparasi lintas daerah, guna menemukan formula adaptasi THK di beragam konteks sosio-kultural dan menilai efektivitas jangka panjangnya. Semua pihak diharapkan mendorong inovasi pendidikan dan pelatihan SDM, pengembangan sistem insentif, serta integrasi filosofi THK ke dalam kerangka SDGs agar dampak keberlanjutan tidak hanya berskala lokal, tetapi juga menjadi kontribusi positif dalam agenda pembangunan global.

Referensi

Affandi, L. H., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Aktualisasi nilai *Pawongan* dalam ajaran *Tri Hita Karana* pada pengembangan komunitas belajar profesional bagi guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 62–75.

Akyıldız, S. T., & Ahmed, K. H. (2021). An overview of qualitative research and focus group discussion. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 1–15.

Astara, I. W. W., Wisnumurti, A. A. G. O., Budiarta, I. N. P., Mardika, I. M., Amertha, I. M. S., Irianto, I. K., Dewi, A. A. S. L., Widiati, I. A. P., Suryani, L. P., & Mahendrawati, N. L. M. (2019). Model pengelolaan desa wisata berbasis desa adat di Desa Adat Kiadan-Pelaga-Badung-Bali (*pemberdayaan masyarakat adat pada desa binaan Universitas Warmadewa di Bali*). *Community Service Journal (CSJ)*, 1(2), 45–52.

Astawa, I. K., Budarma, I. K., & Widhari, C. I. S. (2021). *Manajemen supervisi hotel: Orientasi green hospitality business practices*. Penerbit NEM.

Budarma, I. K. (2018). The THK awards as an example of combining Balinese spirituality and sustainable tourism development: A case study. In *Tourism in Bali and the challenge of sustainable development* (pp. 161–176).

Budarma, I. K., & Suarta, K. (2017). The role of local value in global sustainable tourism development paradigm: The case of tourism in Bali. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1), 218–233.

Budiadnya, I. P. (2018). *Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi sebagai konsep keharmonisan dan kerukunan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2).

Dewi, R. K., & Ustriyana, I. N. G. (2007). Keberlanjutan nilai-nilai *Tri Hita Karana* (THK) pada sistem *Subak* di kawasan wisata dan kawasan agraris Kabupaten Gianyar. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1), 439–476.

Efferin, S. (2015). Akuntansi, spiritualitas, dan kearifan lokal: Beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

- Hadat, H. (2020). Eksistensi *Tri Hita Karana* dalam pembentukan peraturan hukum di Bali (perspektif filsafat ilmu). *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 9(1), 132–141.
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju sustainability dengan *Tri Hita Karana* (sebuah studi interpretif pada masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2).
- Jaya, K. P. (2019). Peran arsitek dalam meraih *Tri Hita Karana Tourism Awards* pada rancangan *The Ulin Villa & SPA* di Seminyak-Bali. *Jurnal Patra*, 1(2), 68–73.
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability*, 10(12), 4384. <https://doi.org/10.3390/su10124384>
- Kusumawati, N. P. A., Pramuki, N. M. W. A., & Pratiwi, N. P. T. W. (2023). Filosofi *Tri Hita Karana* dalam mengungkap konsep akuntansi hijau (studi fenomenologi). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(1), 150–162.
- Mahyuni, L. P., & Dewi, I. (2020). Corporate social responsibility, kearifan lokal *Tri Hita Karana*, dan pariwisata berbasis masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 99–105.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. In *The SAGE handbook of applied social research methods* (Vol. 2, pp. 214–253). Sage Publications.
- Moriarty, J. (2011). Qualitative methods overview. *School for Social Care Research Methods Review*, 1–12.
- Narti, I. A. (2024). Teologi *Tri Hita Karana* dalam praktik kehidupan sosial-ekologis masyarakat Hindu Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 5(1), 31–41.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi konsep *Tri Hita Karana* dalam perspektif kehidupan global: Berpikir global berperilaku lokal. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 2(2), 27–33.
- Pitana, I. (2010). *Tri Hita Karana* – The local wisdom of the Balinese in managing development. In *Trends and issues in global tourism 2010* (pp. 139–150). Springer.
- Pitanatri, P. D. S. (2021). *Pariwisata budaya dalam tinjauan riset: Dulu, kini dan nanti*. Bali Tourism Polytechnic.
- Plano Clark, V. L., Huddleston-Casas, C. A., Churchill, S. L., O’Neil Green, D., & Garrett, A. L. (2008). Mixed methods approaches in family science research. *Journal of Family Issues*, 29(11), 1543–1566.
- Prabawa, I. (2017). Konsep *green tourism* dan tren *green tourism marketing* (studi literatur kajian *green tourism* dan implementasinya). *Jurnal Kepariwisata*, 16(1), 47–53.
- Prakoso, H. A., & Anwar, V. A. (2024). Relevansi ide poin SDGs dan GNH dalam implementasi pembangunan sosial-ekonomi yang adil melalui sektor pariwisata di Bhutan. *Jurnal Partisipatoris*, 6(1), 73–92.
- Putra, I. M. E. L., Pramuki, N. M. W. A., Purwaningrat, P. A., Diputra, G. I. S., Apsaridewi, K.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

I., & Arthadana, M. G. (2024). Harmoni alam dan budaya: Mewujudkan pariwisata berkelanjutan melalui *Tri Hita Karana* di Desa Adat Bali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 3(4), 167–173.

Putri, N. P. E. M. (2024). *Penerapan Tri Hita Karana untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada Front Office Department Sofitel Bali Nusa Dua Beach Resort* [Undergraduate thesis, Politeknik Negeri Bali].

Rosilawati, Y., & Mulawarman, K. (2019). Kearifan lokal *Tri Hita Karana* dalam program corporate social responsibility. *Jurnal Aspikom*, 3(6), 1215–1227.

Setyowati, E. P., Pratiwi, S. U. T., Purwantiningsih, P., & Samara, O. (2018). Antimicrobial activity and identification of fungus associated *Stylissa flabelliformis* sponge collected from Menjangan Island, West Bali National Park, Indonesia. *Indonesian Journal of Pharmacy*, 29(2), 66–74.

Sudiana, A. A. K. (2025). Pengaturan integrasi kearifan lokal dalam penataan lingkungan di Provinsi Bali. *Jurnal Hukum Saraswati*, 7(1), 933–945.

Sudipa, I. G. I., Harto, B., Sahusilawane, W., Afriyadi, H., Lestari, S., & Handayani, D. (2023). *Teknologi informasi & SDGs*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Sulistiyadi, Y., Eddyono, F., & Entas, D. (2021). *Indikator perencanaan pengembangan pariwisata berkelanjutan*. Anugrah Utama Raharja.

Utama, I. G. B. R., & Mahadewi, N. (2012). *Metodologi penelitian pariwisata dan perhotelan* (Edisi 1). ANDI Publisher. <http://andipublisher.com/produk-0113004600-metodologi-penelitian-pariwisata-dan-per.html>

Utama, I. G. B. R., Turker, S. B., Widyastuti, N. K., Suyasa, N. L. C. P. S., & Waruwu, D. (2020). Model of quality balance development of Bali tourism destination. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.47577/tssj.v10i1.1356>

Wibisana, A. A. N. A., & Dewi, A. A. S. L. (2023). *Tri Hita Karana* as a concept of local wisdom in the development of sustainable tourism in Bali. In *International Conference on Changing of Law: Business Law, Local Wisdom and Tourism Industry (ICCLB 2023)* (pp. 65–72).

Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat pemahaman *Tri Hita Karana* melalui upacara *Ngaturang Cicipan*: Perspektif etnopedagogik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 730–744.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)